

Isu Mutakhir

Mulyani¹⁾

Rosmawati Situmorang²⁾

Setiap kali menjelang akhir tahun pelajaran banyak perhatian yang diberikan oleh peserta didik, orang tua, sekolah, dan Pemerintah terhadap pendidikan. Peserta didik sibuk mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian kenaikan kelas atau ujian akhir pada jenjang pendidikan tertentu. Orang tua ikut repot membantu anaknya mempersiapkan diri untuk ujian itu, karena kegagalan anak berarti juga menambah beban orang tua. Untuk mencegah kegagalan itu banyak orang tua menyuruh atau bahkan terkesan memaksa anaknya belajar lebih keras dan bila perlu mengikuti pelajaran tambahan atau mengikuti bimbingan belajar. Di lain pihak sekolah juga berupaya keras agar siswa-siswanya tidak banyak yang tinggal kelas/mengulang dan sebanyak mungkin siswa kelas akhir lulus dalam Ujian Nasional. Pemerintah juga ikut sibuk dalam mempersiapkan Ujian Nasional (UN) yang sampai sekarang masih ramai dipolemikkan. Bagaimana

menyusun butir-butir soal yang valid dan *reliable*, serta bagaimana pengamanan soal-soal UN sehingga tidak bocor sampai ujian usai.

Berbarengan dengan mengakhiri tahun pelajaran, tahun pelajaran baru segera pula akan tiba. Berbagai kesibukan dan persoalan menjelang akhir tahun pelajaran masih segar dalam ingatan dan mungkin masih ada sisa-sisa yang belum terselesaikan, menghadang pula persoalan dan kesibukan lain yang tidak kalah merepotkan di pihak siswa atau calon siswa dalam mempersiapkan diri untuk kelas baru. Berbagai keperluan sekolah harus dipenuhi dan menyita tidak sedikit biaya. Bagi siswa yang melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi berbagai persoalan perlu dipecahkan. Di samping sistem penerimaan siswa baru yang kerap mengundang ketidakpuasan calon siswa dan orang tua, “penyesuaian” siswa baru terhadap lingkungan sekolahnya pun dapat menimbulkan masalah tersendiri.

Khusus memasuki awal tahun pelajaran 2007/2008 ini, berbagai isu di bidang pendidikan menjadi bahan pembicaraan yang aktual. Di antaranya tentang UN untuk SD, persaingan penerimaan siswa baru yang semakin ketat, dan kemungkinan terjadinya *hazing* dan *bullying* dalam kegiatan penyambutan siswa baru sebagai junior oleh kakak kelasnya sebagai senior.

Ujian Nasional Sekolah Dasar

Evaluasi pendidikan melalui sistem Ujian Nasional sampai saat ini masih kontroversial dan menjadi polemik yang tidak pernah usai. Ujian nasional SMP, SMA dan SMK dititikberatkan pada tiga mata pelajaran yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan Matematika.

Hasilnya menjadi penentu kelulusan siswa setelah menempuh pelajaran selama enam semester, setelah menempuh ujian praktik dan ujian sekolah. Siswa yang

¹⁾ Guru SMF, SMAK 3, dan SMAK 7 BPK PENABUR Jakarta

²⁾ Staf Pendidikan dan Diklat BPK PENABUR

gagal dalam Ujian Nasional SMA dan SMK diperbolehkan menempuh ujian paket C yaitu ujian luar sekolah yang setara dengan ujian SMA. Konon lulusan paket C juga diterima di perguruan tinggi.

Jika kita meninjau pelaksanaan ujian nasional tahun pelajaran 2006/2007 ada hal-hal yang harus dipertimbangkan untuk pelaksanaan ujian nasional tahun pelajaran 2007/2008.

Rencananya Ujian Nasional akan diberlakukan pula pada tingkat Sekolah Dasar. Dalam hal ini perlu kita cermati bahwa wajib belajar itu adalah 9 tahun meliputi wajib belajar jenjang SD selama enam tahun dan jenjang SLTP selama tiga tahun atau kelas I sampai dengan kelas IX. Barulah lanjut ke kelas X sampai dengan XII di SLTA yang sifatnya tidak wajib. Dengan demikian pemberlakuan Ujian Nasional pada jenjang Sekolah Dasar tentulah kurang tepat.

Penerimaan Siswa/ Mahasiswa Baru

Tahun pelajaran baru identik dengan penerimaan siswa baru. Persaingan antar sekolah dalam hal penerimaan siswa baru semakin ketat terutama bagi sekolah-sekolah swasta yang biaya operasionalnya sepenuhnya bergantung kepada jumlah siswa baru yang masuk sekolahnya.

Tidak sedikit Taman Kanak-Kanak yang terpaksa ditutup pada tahun pelajaran 2007/2008 karena siswa baru

yang mendaftar di sekolah tersebut sangat sedikit sehingga tidak mencukupi batas minimal yang seimbang dengan biaya operasionalnya. Banyak juga Sekolah Dasar swasta yang menurun jumlah siswa barunya jika dibandingkan dengan tahun pelajaran sebelumnya. Dari empat kelas yang tersedia hanya dua atau tiga kelas yang terisi. Demikian pula halnya yang terjadi pada tingkat SLTP dan SLTA.

Mengapa hal ini dapat terjadi? Tentu saja harus kita cermati faktor-faktor penyebabnya. Apakah lokasi sekolahnya yang tidak strategis seperti dulu akibat pemekaran wilayah atau pindahnya pemukiman warga ke kompleks-kompleks perumahan baru yang jauh dari pusat kota? Apakah keberhasilan program Keluarga Berencana yang berdampak pada berkurangnya jumlah penduduk usia sekolah TK? Apakah kurang gencarnya promosi yang mengakibatkan sekolah-sekolah tersebut tidak dikenal oleh masyarakat luas? Peribahasa mengatakan tak kenal maka tak sayang. Sekolah yang kurang dikenal keberadaannya menjadi kurang diminati. Apakah biaya masuk sekolah terlalu tinggi? Sedangkan di sisi lain pemerintah mencanangkan sekolah gratis di tingkat Sekolah Dasar, dan banyak kaum *elite* yang mulai berpaling ke *homeschooling*.

Sistem penerimaan siswa baru di SLTA swasta untuk tahun pelajaran 2007/2008 ini mengikuti cara yang dilakukan oleh perguruan tinggi swasta. Tampaknya

SLTA swasta berupaya menjangkau calon siswa barunya jauh sebelum kelulusannya dari SLTP. Pada akhir semester lima siswa kelas III SLTP dan SLTA sudah diberi kesempatan untuk mendaftar dan mengikuti seleksi serta membayar biaya masuk sesuai dengan *grade* hasil seleksi. *Grade* hasil seleksi tersebut menentukan biaya masuk sesuai dengan *grade* hasil seleksi. *Grade* hasil seleksi tersebut menentukan biaya masuk yang harus dibayar.

Sistem penerimaan siswa baru atau mahasiswa seperti ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi berdampak positif, di sisi lain berdampak negatif. Dampak positifnya adalah pihak sekolah dapat memprediksi jumlah siswa barunya dari jauh hari, tinggal menunggu kelulusan mereka dari SLTP, pihak perguruan tinggi juga dapat memprediksi jumlah mahasiswanya, tinggal menunggu kelulusan mereka dari SLTA. Selain itu pihak sekolah dan pihak perguruan tinggi tersebut sudah memperoleh pemasukan dana lebih awal dari formulir pendaftaran dan dari uang sekolah yang sesuai dengan *grade* hasil seleksi. Dampak negatifnya adalah calon siswa baru dan calon mahasiswa baru itu merasa sudah mantap diterima di SLTA dan perguruan tinggi yang mereka inginkan. Pada hal mereka masih duduk di kelas III, masih harus menempuh ujian praktik, ujian sekolah dan ujian nasional. Timbullah sifat angkuh dan semangat belajar di antara mereka ada yang menurun. Ada juga

orang tua mereka yang meminta penundaan pembayaran uang sekolah karena uangnya terpakai untuk melunasi uang masuk perguruan tinggi. Ironis bukan?.

Penyambutan Siswa Baru SLTP dan SLTA

Dalam tahun pelajaran baru ada siswa baru di kelas satu sebagai junior, siswa kelas dua dan kelas tiga sebagai senior. Siswa baru perlu adaptasi dengan lingkungan baru, perlu mendapat teman baru baik sesama junior ataupun seniornya, perlu pengakuan sebagai anggota baru dalam kelompok (sekolah).

Kehadiran siswa baru di SLTP dan SLTA disambut dengan kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS). Di perguruan tinggi kehadiran mahasiswa baru disambut dengan Pengenalan Sistem Akademik Universitas (PSAU). Dengan kata lain MOS identik dengan PSAU.

Kegiatan MOS dan PSAU melibatkan interaksi dan kerjasama junior dan senior. Interaksi tersebut hendaklah diwaspadai agar tidak menggunakan bentuk-bentuk tradisional yang menjurus pada *hazing* dan *bullying*.

Hazing ialah aktivitas senior terhadap junior berupa tindakan atau perintah untuk melakukan hal-hal yang memalukan, melecehkan, membuat ketidaknyamanan fisik dan mental, konyol dan berbahaya yang sengaja dilakukan pada saat pengangkatan anggota baru. Bentuk tradisional yang menjurus pada *hazing* contohnya senior melakukan tindakan yang menyakiti fisik, senior memerintahkan junior agar meneriakkan yel-yel yang tidak pantas, senior memerintahkan junior membotaki kepala, senior menyuruh junior memakai atribut di luar ketentuan yang berlaku, senior memberikan tugas di luar batas kewajaran.

Bullying ialah *hazing* atau tindak kekerasan yang dilakukan terus menerus sehingga mengakibatkan

trauma fisik dan mental bahkan mungkin kematian. Contohnya tindak kekerasan yang dilakukan oknum mahasiswa senior di IPDN Jatinangor Bandung, terhadap juniornya dengan dalih menegakkan disiplin yang berakibat trauma fisik dan mental bahkan kematian bagi yang tidak kuat menanggungnya. Pihak sekolah hendaklah bertindak tegas, mengawasi dengan ketat agar para senior tidak melakukan intimidasi terhadap juniornya yang berakibat pengeroyokan, tawuran, pemalakan dan tindak kekerasan lainnya.

Kegiatan MOS dan PSAU hendaknya benar-benar mencapai tujuan yaitu memperkenalkan sistem akademik, meningkatkan peran siswa/mahasiswa dalam proses pembelajaran, mempererat hubungan antarwarga sekolah/civitas akademika, memperkenalkan sarana dan prasarana dengan membangkitkan kepedulian siswa/mahasiswa terhadap lingkungan sekolah/universitas.